BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes mellitus merupakan penyakit tidak menular yang cukup serius dimana insulin tidak dapat diproduksi secara maksimal oleh pancreas (Iverson & Dervan, 2021). Insulin merupakan hormone yang mengatur glukosa dimana ketika insulin tidak bekerja secara adekuat maka akan membuat kadar glukosa dalam darah akan meningkat sehingga akan terjadi hiperglikemia. Pada pasien dengan diabetes mellitus yang mengalami luka penyebuhan akan lebih lama karena kurangnya suplai oksigen yang masuk dalam darah sehingga bisa menimbulkan rasa nyeri pada luka dan luka sulit mengering.

Menurut WHO 2020, diabetes mellitus merupakan penyakit tertinggi keenam yang menyebabkan kematian di dunia. Selain itu, sekitar 150 juta orang di dunia telah menderita diabetes mellitus. Indonesia memiliki prevelensi diabetes sekitar 48% dab lebih dari setengah kasus diabetes 58.8% tidak terdiagnosa. Selain itu diabetes di Indonesia juga menjadi persoalan kesehatan yang serius bahkan terus mengalami peningkatan jumlah penderita disetiap tahunnya seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, pertambahan usia, meningkatnya gaya hidup yang tidak sehat, hingga terjadi obesitas (Aryastami & Tarigan, 2017).

Faktor utama yang berperan terhadap timbulnya ulkus diabetikum dari angiopati, neuropati dan infeksi. Adanya neuropati perifer akan menyebabkan hilang atau menurunnya sensasi nyeri pada kaki, sehingga kaki akan mengalami trauma tanpa adanya rasa yang mengakibatkan terjadinya ulkus pada kaki (Levin,2022). Penyebab dari neuropati yaitu aliran dimana mikrosirkulasi yang melibatkan arteri, arteriol, kapiler dan venula post kapiler.

Nyeri adalah suatu mekanisme pertahanan bagi tubuh yang timbul bila mana jaringan sedang dirusak yang menyebabkan individu tersebut bereaksi dengan cara memindahkan stimulus nyeri. Nyeri juga merupakan pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan, baik aktual maupun potensial atau yang digambarkan dalam bentuk kerusakan tersebut. Nyeri dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu trauma, mekanik, thermos, elektrik,

neoplasma (jinak dan ganas), peradangan (inflamasi), gangguan sirkulasi darah dan kelainan pembuluh darah serta yang terakhir adalah trauma psikologis (Bahrudin, 2018).

Upaya untuk mengatasi nyeri dapat dilakukan melalui dua cara yaitu terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Metode pereda nyeri nonfarmakologi biasanya mempunyai resiko sangat rendah. Meskipun tindakan tersebut bukan pengganti obat – obatan, tindakan tersebut mungkin diperlukan atau sesuai untuk mempersingkat episode nyeri yang berlangsung hanya beberapa detik atau menit. Manajemen nonfarmakologis sudah jadi opsi pengobatan untuk memenuhi upaya medis yang telah digunakan. Metode nonfarmakologis yang dilakukan dalam manajemen nyeri bisa diklasifikasikan dalam berbagai macam metode, salah satunya kognitif, metode perilaku, ataupun metode komplementer (Rantung, 2019).

Salah satu terapi nonfarmakologi yang dapat digunakan adalah terapi napas dalam. Menurut Kurniawati (2022), Relaksasi nafas dalam adalah pernafasan abdomen dengan frekuensi lambat atau perlahan, berirama, dan nyaman yang dilakukan dengan memejamkan mata. Teknik relaksasi napas menjadi suatu terapi nonfarmakologi yang digunakan untuk mengatasi nyeri dengan berlatih 15 menit dapat merangsang jaringan saraf yang menghubungkan jantung dan otak, pasien secara konsisten akan merasakan respon relaksasi yang membantu respon fisiologis yang meliputi peningkatan variabilitas denyut jantung, penurunan tekanan darah, meningkatkan respon kekebalan tubuh, dan denyut nadi yang lebih teratur. Terapi relaksasi nafas dalam secara teratur dapat menstimulasi respons saraf otonom yang berpengaruh dalam menghambat pusat simpatis (meningkatkan aktivitas tubuh) dan merangsang aktivitas parasimpatis (menurunkan aktivitas tubuh atau relaksasi).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Astati dan Hisni (2022) dilakukan analisis mengenai asuhan keperawatan terapi relaksasi nafas dalam sebagai intervensi penurunan kadar glukosa darah didapatkan bahwasanya terapi relaksasi nafas dalam efektif digunakan sebagai terapi nonfarmakologi untuk menurunkan kadar glukosa darah. Selain itu, dalam penelitian Risna (2022) didapatkan hasil bahwa terapi relaksasi nafas dalam juga efektif digunakan untuk mengurangi rasa nyeri pada pasien dengan ulkus diabetikus. Hasil yang didapatkan pada penelitian

ini adalah Tn.S datang ke RSUD Kanjuruhan dengan keluhan nyeri. Setelah diindetifikasi skala nyeri pada Tn.S yaitu 5 setelah 3 hari dirawat di RSUD Kanjuruhan dan diberikan terapi relaksasi nafas dalam skala nyeri dan tingkat nyeri pada Tn. S dikatakan berkurang dan menurun dengan skala nyeri awal 5 menjadi 2 dan tingkat nyeri juga menurun.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana efektivitas terapi relaksasi napas dalam terhadap nyeri akut pada Tn.S dengan diagnosa medis diabetes mellitus dengan gangren pedis sinistra di RSUD Kanjuruhan Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas terapi relaksasi nafas dalam terhadap nyeri akut pada Tn. S dengan diagnose medis diabetes mellitus dengan gangrene pedis sinistra di ruang diponegoro atas, RSUD Kanjuruhan Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi skala nyeri sebelum dilakukan intervensi terapi relaksasi nafas dalam.
2. Mengidentifikasi skala dan tingkat nyeri setelah dilakukan teknik relaksasi nafas dalam.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca antara lain:

1. Manfaat Teoritis

   Penulisan karya ilmiah ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan terkai dengan bagaimana mengatasi nyeri dengan menggunakan teknik relaksasi nafas dalam.

2. Manfaat Praktisi

a) Bagi institusi pendidikan

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan menjadi suatu masukan bagi intitusi terkait dengan efektifitas terapi relaksasi nafas dalam terhadap nyeri akut terutama pada pasien dengan diagnose gangrene pedis sinistra.

b) Bagi pelayanan keperawatan dan kesehatan

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan menjadi suatu rekomendasi untuk pasien dengan keluhan nyeri pada luka gangrene dengan menggunakan teknik relaksasi nafas dalam dan juga dapat sebagai terapi kombinasi dengan pemberian terapi farmakologi untuk mengurangi intensitas nyeri.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG